

HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI APENDIKTOMI DI RSD MANGUSADA

THE RELATIONSHIP BETWEEN NURSES' THERAPEUTIC COMMUNICATION AND ANXIETY LEVELS AMONG PATIENTS UNDERGOING PREOPERATIVE APPENDECTOMY AT MANGUSADA REGIONAL HOSPITAL

**Ida Ayu Gede Ambarawati¹, Ni Komang Ayu Resiyanthi², Silvia Ni Nyoman
Sintari³**

¹STIKES Wira Medika Bali

***E-mail:** idaayuambar991@gmail.com

ABSTRAK

Kecemasan merupakan respon yang umum dialami pasien sebelum menjalani operasi apendiktomi sehingga dapat memengaruhi kesiapan pasien dalam menghadapi tindakan pembedahan. Komunikasi terapeutik perawat berperan penting dalam membantu mengurangi kecemasan melalui pemberian informasi, dukungan, dan pendekatan yang empatik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi apendiktomi di RSD Mangusada. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* pada pasien pre operasi apendiktomi yang dipilih menggunakan total sampling. Hasil analisis *spearman rank* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien dengan *p-value* sebesar 0,006, di mana semakin baik komunikasi terapeutik yang diberikan, semakin rendah tingkat kecemasan pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik yang efektif perlu terus dioptimalkan sebagai bagian dari asuhan keperawatan pre operasi untuk membantu menurunkan kecemasan dan meningkatkan kualitas pelayanan.

Kata Kunci: Komunikasi Terapeutik Perawat, Pre Operasi Apendiktomi, Tingkat Kecemasan

ABSTRACT

Anxiety is a common response experienced by patients before undergoing an appendectomy and may affect their readiness for surgery. Nurses' therapeutic communication plays an important role in reducing anxiety by providing information, emotional support, and an empathetic approach. This study aimed to determine the relationship between nurses' therapeutic communication and the

anxiety levels of preoperative appendectomy patients at Mangusada Regional Hospital (RSD Mangusada). This study employed a quantitative research design with a cross-sectional approach involving preoperative appendectomy patients selected through total sampling. The results of the Spearman's rank correlation analysis showed a significant relationship between nurses' therapeutic communication and patients' anxiety levels, with a p-value of 0.006. The findings indicate that the better the therapeutic communication provided by nurses, the lower the patients' anxiety levels. These results suggest that effective therapeutic communication should continue to be optimized as an integral part of preoperative nursing care to help reduce patient anxiety and improve the quality of healthcare services.

Keywords: Nurses' Therapeutic Communication, Preoperative Appendectomy, Anxiety Level

Pendahuluan

Apendisitis merupakan peradangan pada apendiks vermiformis yang menjadi kasus kegawatdaruratan abdomen paling sering dijumpai, dengan kelompok usia terbanyak pada usia 10 hingga 30 tahun (Appulembang et al., 2024). Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), terjadi peningkatan kasus kematian akibat apendisitis di Eropa pada tahun 2021–2022 sebanyak 0,3 per 100.000 populasi, sementara prevalensi nasional di Indonesia mencapai 32%. Kasus ini turut menunjukkan tren peningkatan di tingkat regional, di mana Dinas Kesehatan Provinsi Bali mencatat 362 kasus pada tahun 2023 yang melonjak menjadi 1.422 kasus pada tahun 2024 (Dinkes Bali, 2025). Di RSD Mangusada Badung, tindakan pembedahan apendektomi tercatat sebanyak 215 pasien pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 231 pasien pada tahun 2025.

Sebagai tindakan penatalaksanaan utama (Dwiriyanto, 2025), pembedahan apendektomi kerap mendatangkan ancaman

psikologis bagi pasien berupa kecemasan pra-operasi. Kecemasan ini dipicu oleh rasa takut terhadap nyeri pasca-operasi, perubahan bentuk fisik, peralatan medis, hingga ketakutan terhadap efek anestesi (Maulidya, 2024). Apabila tidak diatasi, kecemasan dapat menimbulkan berbagai gangguan psikofisiologis yang berdampak pada kualitas pelayanan keperawatan (Husada et al., 2022).

Dalam meminimalkan kecemasan tersebut, peran perawat melalui penerapan hubungan dan komunikasi terapeutik sangat krusial untuk memberikan dukungan psikologis, memperjelas informasi, serta membangun rasa percaya diri pasien (Delliana et al., 2024; Soalihin, 2025). Hal ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya, seperti studi oleh Kusmianasari et al. (2022) yang membuktikan adanya hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan penurunan tingkat kecemasan pasien pra-operasi *p-value* 0,001. Temuan serupa diperkuat oleh Faridah (2022) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan

komunikasi terapeutik terhadap penurunan kecemasan pasien pra-operasi dengan tindakan anestesi (p -value 0,001).

Meskipun demikian, studi pendahuluan yang dilakukan pada 19–24 Januari 2026 di RSD Mangusada menunjukkan bahwa dari 3 pasien pre-operasi apendiktomi yang diwawancarai, seluruhnya masih mengalami kecemasan tinggi—seperti takut dioperasi, takut dibius, dan takut menghadapi nyeri hebat—meskipun telah mendapatkan penjelasan prosedur secara umum. Kondisi ini mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan guna mengevaluasi efektivitas komunikasi perawat secara spesifik dalam menekan tingkat kecemasan klinis pada pasien apendiktomi di rumah sakit tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik responden, pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat, tingkat kecemasan pasien pre-operasi apendiktomi, serta menganalisis hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre-operasi apendiktomi di RSD Mangusada.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif untuk mengevaluasi hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien pre-operasi apendiktomi di RSD Mangusada. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan antarvariabel tanpa adanya

intervensi langsung, sehingga cocok untuk studi observasional pada populasi yang sudah ada dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang akan menjalani operasi apendiktomi di RSD Mangusada sebanyak 30 orang.

Sampel diambil secara *non-probability sampling* dengan teknik *total sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusif yang ditetapkan, dengan jumlah sampel sebanyak 30 pasien. Instrumen pengumpulan data menggunakan data primer berupa kuesioner komunikasi terapeutik perawat dan kuesioner *Amsterdam Preoperative and Information Scale* (APAIS) untuk mengukur tingkat kecemasan pasien yang dinilai langsung sebelum menjalani prosedur operasi. Data yang terkumpul kemudian diolah melalui tahap *editing, coding, entry data, cleaning*, dan tabulasi, untuk selanjutnya dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* melalui program SPSS versi 26.0 guna mengetahui hubungan antarvariabel.

Hasil Penelitian

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

Variabel	N	Rerata	Min	Maks	SD
Usia	30	15,97	9	23	3.755

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa rata-rata usia responden yaitu 15,97 tahun dengan usia termuda 9 tahun dan tertua yaitu 23 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin, Riwayat Pendidikan, dan Riwayat Masuk Rumah Sakit Sebelumnya

Jenis Kelamin	f	%
Laki-Laki	19	63,3
Perempuan	11	36,7
Riwayat Pendidikan	f	%
Dasar	10	33,3
Menengah	15	50,0
Tinggi	5	16,7
Riwayat Masuk Rumah Sakit Sebelumnya	f	%
Tidak Pernah	18	60,0
Pernah	12	40,0
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 19 orang (63,3%), dengan riwayat pendidikan menengah sebanyak 15 orang (50,0%), dan tidak pernah Masuk Rumah Sakit sebelumnya, yaitu sebanyak 18 orang (60,0%).

Analisa Bivariat

Tabel 5. Analisa Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Apendiktomi di RSD Mangusada

Tingkat Kecemasan	Komunikasi Terapeutik Perawat				Total		p-value	r
	Baik	%	Cukup Baik	%	N	%		
Tidak Cemas	1	5	4	40	5	16,7	0,006	-0,494
Cemas Ringan	9	45	5	40	14	46,7		
Cemas Sedang	9	45	1	10	10	33,3		
Cemas Berat	1	5	0	0	1	3,3		
Jumlah	20	100	10	90	30	100		

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan tingkat kecemasan ringan dan sedang menilai komunikasi terapeutik perawat baik yaitu sebanyak 9 orang (45%). hasil uji statistik didapatkan

Tabel 3. Gambaran Komunikasi Terapeutik Perawat di RSD Mangusada

Komunikasi Terapeutik Perawat	f	%
Baik	20	66,7
Cukup Baik	10	33,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa mayoritas responden menilai komunikasi terapeutik perawat yang baik, yaitu sebanyak 20 orang (66,7%).

Tabel 4. Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien yang akan Menjalani Operasi Apendiktomi di RSD Mangusada

Tingkat Kecemasan Pasien	f	%
Tidak Cemas	5	16,7
Cemas Ringan	14	46,7
Cemas Sedang	10	33,3
Cemas Berat	1	3,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa mayoritas responden menilai tingkat kecemasan yang ringan, yaitu sebanyak 14 orang (46,7%).

nilai *p value* 0,006 yang berarti antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi apendiktomi di RSD Mangusada memiliki hubungan yang signifikan

Pembahasan

Berdasarkan karakteristiknya, mayoritas responden berusia remaja

hingga dewasa muda dengan rata-rata 15,97 tahun, berjenis kelamin laki-laki (63,3%), memiliki tingkat

pendidikan menengah (50,0%), dan sebagian besar belum pernah memiliki riwayat masuk rumah sakit sebelumnya (60,0%).

Faktor usia dan jenis kelamin berkaitan erat dengan risiko anatomis serta aktivitas jaringan limfoid pada apendiks, sementara tingkat pendidikan dan pengalaman rawat inap memengaruhi pemahaman pasien serta kemampuan mereka dalam mengelola informasi kesehatan dan beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit.

Sebagian besar responden menilai komunikasi terapeutik perawat berada pada kategori baik (66,7%), yang berperan penting dalam membangun kepercayaan, memberikan edukasi prosedur operasi, serta meredakan ketegangan psikologis. Komunikasi yang efektif melalui tahapan orientasi, kerja, dan terminasi terbukti mampu menciptakan lingkungan yang suportif dan mengurangi persepsi negatif pasien.

Hal ini sejalan dengan hasil identifikasi tingkat kecemasan pasien yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan (46,7%). Meskipun menghadapi tantangan psikologis dan kekhawatiran menjelang tindakan bedah, dukungan interpersonal yang baik membantu mencegah peningkatan kecemasan yang berlebihan pada pasien.

Analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* menghasilkan p-value sebesar 0,006 ($p < 0,05$), yang membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien pre-operasi

apendiktomi di RSD Mangusada. Arah korelasi yang bernilai negatif menunjukkan hubungan terbalik, di mana peningkatan kualitas komunikasi terapeutik perawat akan diikuti oleh penurunan tingkat kecemasan pasien, dan sebaliknya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu oleh Kusmianasari et al. (2022) serta Faridah (2022) yang juga mendapati signifikansi serupa antara komunikasi perawat dan kecemasan pra-operasi.

Peneliti berasumsi bahwa pelaksanaan komunikasi terapeutik yang optimal sangat efektif dalam menekan kecemasan pra-operasi apendiksitis, mengingat perawat merupakan tenaga medis yang paling lama berinteraksi secara langsung dengan pasien. Semakin baik perawat mendengarkan keluhan dan memfasilitasi kebutuhan emosional pasien, maka semakin besar pula penurunan rasa takut dan ketidakpastian yang dirasakan, sehingga pasien menjadi lebih tenang dalam menghadapi tindakan pembedahan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dan tingkat kecemasan pasien pre-operasi apendiktomi di RSD Mangusada. Berdasarkan hasil analisis *Rank Spearman* dengan nilai p-value 0,006, terbukti bahwa peningkatan kualitas komunikasi terapeutik perawat berasosiasi dengan penurunan tingkat kecemasan pasien. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan komunikasi terapeutik yang optimal

sangat penting dalam memfasilitasi dukungan psikologis guna mengurangi ketegangan dan kekhawatiran pasien dalam menghadapi prosedur pembedahan.

Saran

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya optimalisasi penerapan komunikasi terapeutik oleh tenaga keperawatan melalui pendekatan yang empatik dan pemberian informasi yang jelas mengenai prosedur operasi guna menekan tingkat kecemasan pasien pre-operasi.

Daftar Pustaka

- Appulembang, I., Nurnaeni, N., Sampe, S. A., Jefriyani, J., & Bahrum, S. W. (2024). Analisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian appendicitis akut. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 5(1), 34–40.
- Delliana, S., Oktarina, N. D., Istiani, H. G., Liyanovitasari, L., Lannasari, L., Lestari, P., ... Agustini, N. R. S. (2024). *Buku Ajar Komunikasi Terapeutik Keperawatan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dwiryanto, Y. (2025). Efektivitas Teknik Bedah Laparoscopi Dibandingkan Bedah Konvensional pada Pasien Apendisitis Akut di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 9(2), 304–316.
- Faridah, N. (2022). *Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan Tindakan Anestesi Di Rsu Mulia Hati Wonogiri*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Husada, I. F. F., Andoko, A., & Elliya, R. (2022). Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien. *JOURNAL OF Mental Health Concerns*, 1(1), 9–17.
- Kusmianasari, R. R., Dewi, P., & Yudono, D. T. (2022). Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea (SC) di RSIA Ummu Hani Purbalingga. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(9), 1583–1592.
- Maulidya, I. (2024). Pengaruh Terapi Relaksasi Genggam Jari Untuk Mengurangi Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Appendicitis Di Ruang Bedah. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 5(2), 139–146.
- Soalihin, S., Kadek Sudiyasa, I., Riyanto, D., Handayani, N. F., & Ariyani, I. (2025). *Buku Ajar Komunikasi Terapeutik Dalam Keperawatan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia